
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, CORPORATE GOVERNANCE DAN NILAI PERUSAHAAN BANK UMUM DI INDONESIA

TASYA ANGGITA

STIE Indonesia Banking School, Indonesia
tasyaanggita10@gmail.com

NOVA NOVITA*

STIE Indonesia Banking School, Indonesia
nova.novita@ibs.ac.id

Abstract

This study examines the effect of Corporate Social Responsibility (CSR), Audit Committee, Institutional Ownership, and Self Assessment on Firm Value, as measured by the Tobin's Q ratio. CSR is measured using the natural logarithm of CSR costs, Audit Committee is measured by the number of audit committee meetings, Institutional Ownership is measured by the percentage of institutional share ownership of outstanding shares, and Self Assessment is measured by the assessment score carried out by the company. The population of this study were banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2022. This study used a purposive sampling technique, resulting in 42 companies with a total sample of 126 observations. The method in this study is quantitative, using secondary data taken from the company's financial statements accessed through the Indonesia Stock Exchange. The data was processed using E-Views 12 with multiple linear regression analysis techniques, using a random effect model. The results showed that Self Assessment and Audit Committee had a significant effect on firm value, while CSR and Institutional Ownership did not show a significant effect on firm value.

Keywords: *corporate social responsibility, audit committee, institutional ownership, self assessment, company value*

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Self Assessment terhadap Nilai Perusahaan, yang diukur dengan rasio Tobin's Q. CSR diukur menggunakan logaritma natural dari biaya CSR, Komite Audit diukur dengan jumlah rapat komite audit, Kepemilikan Institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham institusional terhadap saham yang beredar, dan Self Assessment diukur dengan skor penilaian yang dilakukan oleh perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 42 perusahaan dengan total sampel 126 observasi. Metode pada penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui Bursa Efek Indonesia. Data diolah menggunakan E-Views 12 dengan teknik analisis regresi linier berganda, menggunakan model random effect model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self Assessment dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan CSR dan Kepemilikan Institusional tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

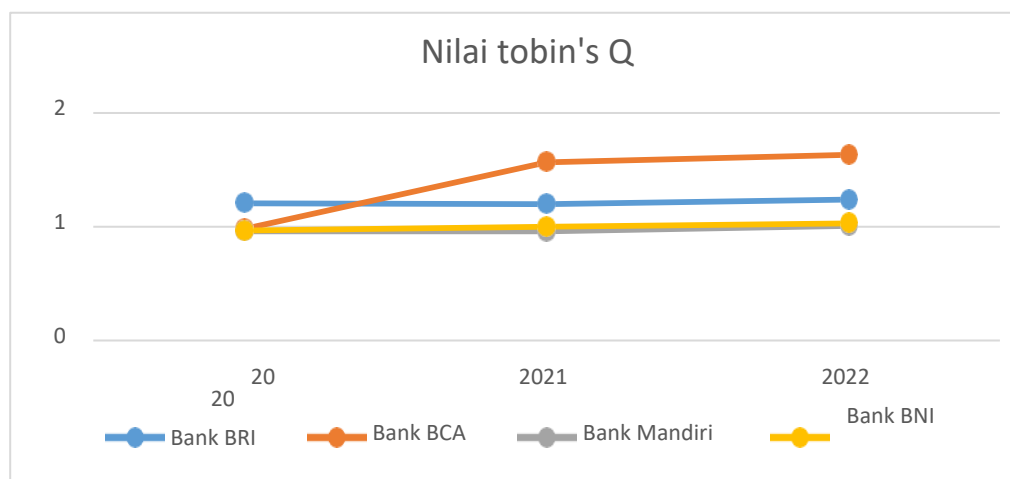
Kata Kunci: *corporate social responsibility, komite audit, kepemilikan institusional, self assessment, nilai perusahaan*

*) Corresponding Author

PENDAHULUAN

Perusahaan bertujuan untuk mencapai laba tinggi sebagai indikator kondisi ekonomi yang baik. Masyarakat lebih percaya jika perusahaan mampu konsisten menghasilkan laba tinggi, yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Jika nilai perusahaan meningkat, harga saham juga naik, sedangkan penurunan nilai perusahaan berdampak pada turunnya keuntungan (Senda, 2013). Nilai perusahaan menjadi acuan bagi investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan membayar dividen, yang akan menarik investasi (Junda M, 2018). Peningkatan daya saing perusahaan untuk memperoleh laba tinggi juga penting untuk investor, sehingga manajemen berfokus pada peningkatan nilai perusahaan (Maharani, 2015). Pengukuran nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q lebih unggul dari profit margin karena mengacu pada kinerja keuangan yang meminimalkan manipulasi (T Syafitri, et al, 2018). Pada 2020, meski indeks saham melemah, beberapa bank tetap aktif diperdagangkan, seperti Bank Rakyat Indonesia dan Bank Central Asia.

Menurut CNBC Indonesia, Pada tahun 2020 indeks harga saham gabungan mengalami pelemahan, Namun ada beberapa saham yang paling aktif diperdagangkan Bursa Efek Indonesia. Ada sepuluh saham yang paling aktif dengan nilai transaksi terbesar diantaranya termasuk empat bank umum dalam daftar tersebut. Peringkat pertama diisi oleh Bank Rakyat Indonesia, peringkat kedua oleh Bank Central Asia, peringkat ke empat oleh Bank Mandiri, dan terakhir di peringkat kelima oleh Bank Negara Indonesia. Berikut nilai Tobin's Q dari empat bank tersebut sebagai gambaran pergerakan saham dari tahun 2020 sampai 2022.

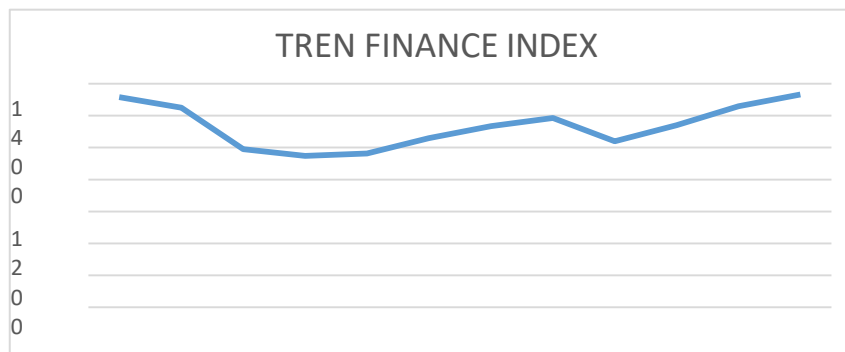


Gambar 1. Pergerakan Saham pada Sektor Keuangan di Indonesia

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat pergerakan nilai perusahaan dengan perhitungan Tobin's Q dari empat bank yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Mandiri, dan yang terakhir Bank Negara Indonesia. Pergerakan tersebut mengalami fluktuasi nilai pasar dari tahun 2016 sampai dengan 2020 pada Bursa Efek Indonesia.

Pergerakan saham pada sektor keuangan di Indonesia pada tahun 2020 mengalami fluktuatif. Keadaan ini terlihat dari pergerakan tiap bulannya yang mengalami kenaikan dan penurunan. Mulai Januari sebesar 1,316.34 sampai Mei terus mengalami penurunan menjadi 962.52. Namun pada bulan Juni mengalami kenaikan menjadi 1,059.59 sampai bulan Agustus sebesar 1,185.07 dan mulai menurun kembali di bulan September sebesar 1,039.76. Dari Oktober sebesar 1,139.65 sampai Desember terus mengalami kenaikan menjadi 1,333.18.

Berikut ini merupakan pergerakan saham pada sektor keuangan di Indonesia dengan Finance Index pada tahun 2020 sebagai berikut.



Gambar 2. Pergerakan Saham pada Sektor Keuangan di Indonesia

Faktor *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* juga merupakan bagian penting dalam meningkatkan nilai perusahaan suatu perusahaan. Kedua faktor ini menjadi penyeimbang kepentingan internal dan eksternal perusahaan sehingga perusahaan tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan. Penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* yang baik akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi di mata publik, sehingga investor akan tertarik dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut (NA Widyasari, et al 2015).

Corporate Social Responsibility merupakan suatu cara perusahaan dalam mengelola usahanya yang berguna untuk kepentingan seluruh pihak tanpa mendahulukan kepentingan salah satu pihak saja. *Corporate Social Responsibility* juga berperan dalam menjaga hubungan antara pemegang saham, pihak eksternal perusahaan, serta lingkungan agar aktivitas perusahaan berjalan dengan baik (Grace, 2012). *Corporate Social Responsibility* diharapkan mampu mewujudkan perusahaan yang *sustainable* dan *acceptable*. Dari biaya *Corporate Social Responsibility* perusahaan akan memberikan pengetahuan kepada pihak eksternal tentang kualitas perusahaan tersebut (Lykna, 2018).

Corporate Social Responsibility merupakan sebuah kewajiban perusahaan dalam memberikan dampak sosial terhadap masyarakat dengan melakukan aktivitas sosialnya yang dituangkan berupa perincian dana yang dialokasikan di dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Semua yang berada dalam laporan keberlanjutan perusahaan bersifat sukarela dan tidak dalam paksaan pihak manapun. Dengan pengungkapan rincian dana tersebut akan memberikan dampak yang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap nilai perusahaan. Ini juga memberikan dampak terhadap masyarakat luas sehingga mereka mempercayai suatu perusahaan dalam mengelola dananya secara baik (D Puspitaningrum et al 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh L. Alsaïd (2016), Hu, Y. et al (2018), Gutsche, R. et al (2016), dan Lee, J. (2020) menghasilkan penelitian bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, menurut penelitian Bing, T., & Li, M. (2019) menghasilkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. dan menurut penelitian Lukman, H., & Tanuwijaya, H. (2021) menghasilkan temuan bahwa *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga dapat meningkat dengan faktor penerapan *Good Corporate Governance*. Perusahaan juga harus menerapkan *Good Corporate Governance* dalam menjalankan aktivitasnya untuk mencapai tujuan perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* untuk menghindari terjadinya konflik antara pemilik saham dengan manajemen perusahaan. *Corporate Governance* menjadi strategi manajemen dalam mengelola perusahaan agar tidak terjadi kecurangan yang mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

Corporate Governance berkembang atas reaksi dari berbagai kegagalan perusahaan karena buruknya tata kelola perusahaan. *Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan

atau strategi manajemen yang memiliki hubungan antar berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengelola perusahaan untuk menentukan arah kinerja perusahaan mencapai keberhasilannya. Penerapan *Good Corporate Governance* bertujuan untuk menciptakan sistem keunggulan yang transparan dan akuntabel berbasis sistem akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. *Good Corporate Governance* merupakan suatu rangkaian proses, kebijakan, peraturan, keputusan, hukum dan norma yang dikelola dan di kontrol dalam mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan untuk memaksimalkan atau mengoptimalkan keuntungan yang didapatkan (Junda M, 2018).

Penerapan *Good Corporate Governance* pada bank juga menjadi faktor penting. Pada kasus tahun 1997-1998 saat krisis moneter di Indonesia, bank menjadi salah satu sektor keuangan yang mampu bertahan dari peristiwa tersebut. Hingga sampai saat ini terus berkembang dengan banyaknya bank-bank konvensional yang baru, baik lembaga swasta maupun lembaga asing. Hal ini tentu menunjukkan penerapan *Good Corporate Governance* di bank membuat kinerja bank semakin baik dan terhindar dari kerugian bagi bank (C Yuniarti, 2014).

Penerapan *Good Corporate Governance* diwajibkan memiliki prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan kewajaran dalam menjalankan usahanya. Perusahaan mengharapkan dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan regulasi yang sudah diatur, maka kinerja perusahaan akan berjalan dengan baik dan meminimalisir segala risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Penerapan *Good Corporate Governance* memiliki tujuan untuk menciptakan sistem keunggulan yang transparan dan akuntabel berbasis sistem akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku (M Nurmawan, 2020).

Kerjasama yang baik antara pihak *shareholder* dengan manajemen akan memberikan dampak yang baik juga terhadap kinerja perusahaan dalam memaksimalkan laba yang diperoleh. *Good Corporate Governance* diterapkan dalam suatu perusahaan agar memaksimalkan keberhasilannya bagi pemegang saham sesuai dengan dasar teori yang digunakan pada *Good Corporate Governance* yaitu teori agensi (Junda M, 2018). Teori Agensi menjelaskan hubungan antara manajemen yang bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan dan pemilik akan memberikan kompensasi yang sudah disepakati di awal. Manajer akan bertanggung jawab kepada pihak pemilik untuk memaksimalkan keuntungan yang di dapat, dan sebaliknya, pemilik juga ingin memaksimalkan kesejahteraannya (NA Widyasari, et al, 2015). Salah satu faktor yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* yaitu struktur perusahaan (FD Rahamadani, et al, 2017). Pada penelitian ini yang akan digunakan yaitu komite audit, kepemilikan institusional dan *self assessment* sebagai faktor dalam menjelaskan pengaruh *Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan perusahaan.

Komite audit menjadi salah satu faktor yang menentukan penerapan *Corporate Governance* akan menguntungkan perusahaan untuk pihak eksternal atau tidak. Berdasarkan peraturan POJK No. 55./POJK.04/2015, komite audit dibentuk oleh dewan direksi dengan tugas menjadi pengawas pada sebuah perusahaan untuk membantu direksi dalam menentukan pengambilan keputusan. Peran ini menjadikan komite audit sebagai pihak yang berperan penting dalam membantu direksi mencapai tujuan perusahaannya dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Lykna, 2018). Artinya dengan komite audit membantu direksi dalam melakukan pengawasan dan ikut dalam membantu direksi mengambil keputusan untuk jangka panjang perusahaan maka hal ini akan menekan kerugian perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dengan begitu akan terjadi peningkatan nilai perusahaan yang baik. Tentunya hal ini akan membuat daya tarik pihak eksternal terhadap perusahaan.

Peran lain yang mendukung bahwa komite audit berhubungan dengan *Good Corporate Governance* yaitu memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah taat pada peraturan dan undang-undang yang berlaku. Dalam hal ini komite audit harus mengawasi perusahaan telah menjalankan semua aktivitas perusahaannya sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu komite audit juga menjadi pengawas dalam konflik kepentingan yang terjadi pada perusahaan antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan. Hal ini tentu membuat penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga tentu akan berdampak juga terhadap nilai perusahaan. (Mauren, Indah, 2017)

Hasil penelitian dari D Widyaningsih (2018), penelitian A Meindarto dan F lukiastuti (2017), penelitian R Mayangsari (2018), dan penelitian C Hadisurja dan P Apriwenni (2020), menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maureen dan Indah (2017) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui penerapan *Corporate Governance*. Peran penting kepemilikan institusional untuk mendorong dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan (F Amaliyah et al, 2019). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh insitusi yang berasal dari eksternal perusahaan (D Purnama, 2020). Karena kepemilikan institusional merupakan pihak eksternal perusahaan, maka hal ini memudahkan dalam pengawasan pihak internal secara optimal dan mampu memonitoring dengan baik setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer.

Penelitian AS Rakhmat dan T Fafirudin (2020), penelitian SAM Tubagus dan K Khuzaini (2020), dan penelitian A Kurnianingrum et al (2020), menghasilkan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Maureen E dan Indah (2017), dan penelitian F Amaliyah et al (2019) yang menghasilkan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Selain itu *Good Corporate Governance* juga dapat dihitung menggunakan *self assessment* yang dilakukan perusahaan. Kewajiban sebuah perusahaan dalam penilaian kesehatannya dengan melakukan penilaian sendiri sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan Bank Indonesia. *Self assessment* merupakan penilaian penerapan *Good Corporate Governance* (GAS Oktaryani et al, 2017). Bank wajib melakukan penilaian sendiri setiap 6 bulan sekali dan di laporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan. Penilaian ini dibuat oleh bank dalam bentuk nilai komposit sesuai dengan penilaian yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Penelitian GAS Oktaryani et al (2017), ADZ Putra et al (2019), NPS Prabawati et al (2021), R Wati et al (2018) berpendapat bahwa *Good Corporate Governance* dengan *Self Assessment* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harun, et al, (2020). Yang membedakan dari penelitian yaitu variabel yang digunakan adalah *board size* (Ukuran dewan), *board composition* (komposisi dewan), dan *CEO duality* sebagai komponen untuk menghitung *Good Corporate Governance*, sedangkan penelitian ini menggunakan komite audit, kepemilikan institusional dan *Self Assessment*. Dari segi objek, penelitian Harun (2020) menggunakan bank syariah dari beberapa Negara, sedangkan penelitian ini menggunakan bank umum pada index JKFINA.

Dengan penjelasan diatas, variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* dan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan nilai perusahaan. Untuk itu penulis akan menganalisis mengenai "*Corporate Social Responsibility, Corporate Governance dan Nilai Perusahaan Bank Umum di Indonesia*"

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Expenditure* terhadap nilai perusahaan. (2) Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* yang diukur dengan komite audit terhadap nilai perusahaan. (3) Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. (4) Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* yang diukur dengan *Self-Assessment* terhadap nilai perusahaan.

KAJIAN LITERATUR

Teori Sinyal

Pendapat Brigham dan Houston (2015) sinyal merupakan suatu pertanda dari perusahaan dengan tujuan memberi arahan pada investor mengenai pandangan prospek perusahaan dari sisi manajemen. Teori sinyal mendasarkan dari teori akuntansi pragmatik yang perhatiannya dipusatkan

kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Pengungkapan informasi ini memberikan sinyal bahwa keadaan perusahaan dimasa mendatang akan mengalami keadaan baik atau buruk. Teori ini menjelaskan bagaimana investor memiliki informasi tentang keadaan perusahaan sebagai manajer perusahaan. Teori ini juga menjelaskan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan perusahaan agar tidak terjadi salah paham antara pihak internal dan eksternal (S Melani, 2017).

Signaling theory menjadi gambaran bagaimana pihak manajemen menyampaikan atau memberikan sinyal-sinyal tentang keberhasilan perusahaan atau kegagalan yang disampaikan ke pemilik perusahaan (Wolk dan Tearney, 1997). Perusahaan memiliki keuntungan yang didapat ketika melaporkan dengan sukarela seluruh informasi tanpa adanya perintah dari lembaga manapun atau adanya peraturan dari badan regulasi. Informasi ini dibutuhkan ke pasar modal agar menjadi kekuatan manajemen untuk mempertahankan investor dalam ketertarikannya terhadap perusahaan (Jogiyanto, 2000). Para pelaku pasar akan menganalisa informasi yang beredar di pasar modal merupakan suatu berita baik atau berita buruk. Jika terjadi sesuatu perubahan pada perusahaan yang dipublikasikan di pasar modal, maka hal ini yang akan menjadi sinyal ke investor tentang perusahaan tersebut. Teori sinyal diperkenalkan pertama kalinya oleh Akerlof pada tahun 1970.

Sinyal yang diberikan perusahaan berbentuk informasi mengenai rencana yang diinginkan pemilik perusahaan sudah terlaksana oleh manajemen. Informasi yang diberikan perusahaan bersifat sangat penting yang berisi gambaran keadaan perusahaan di masa lalu, masa sekarang dan masa depan yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan (IN Fauziah et al, 2020). Pada saat perusahaan membuat laporan mengenai penerapan *Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* yang tercermin dari pengelolaan aktivitas perusahaan yang baik dan banyaknya *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan sehingga menaikkan harga saham perusahaan dan laba perusahaan (K Sabatini et al, 2019). Hal ini akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menjadi salah satu bentuk kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut sejak pertama kali berdiri hingga sampai saat ini (P Soniami et al, 2021). Salah satu cara suatu perusahaan dianggap baik oleh masyarakat melalui nilai perusahaannya. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor untuk menilai sebuah perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dan mengukur seberapa berhasil perusahaan dalam melakukan aktivitasnya (MR Endiyani, 2018). Jelas hal ini akan berkaitan dengan harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Tingginya harga saham menunjukkan bahwa terjadi keberhasilan dan kemakmuran pemegang saham dan manajemen sehingga mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang (P Soniami et al, 2021).

Penilaian oleh investor akan dilakukan melalui pergerakan harga saham yang terjadi di perusahaan. Hal ini menjadi pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi dan dananya ke suatu perusahaan. Nilai perusahaan juga menjadi pandangan investor atas kondisi keuangan perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi kepercayaan masyarakat dan investor dalam kondisi perusahaan di masa yang akan datang (MR Endiyani, 2018). Investor akan mempertimbangkan keberhasilan yang akan didapatkan sebagai pemegang saham dengan cara menghitung nilai perusahaannya. Harga saham perusahaan memperlihatkan bagaimana nilai perusahaan tersebut. Nilai pasar perusahaan menjadi cerminan nilai aset sesungguhnya yang dimiliki perusahaan. Pembentukan nilai perusahaan sangat dipengaruhi melalui indikator nilai pasar (C Yuniarti, 2014).

Menghitung nilai perusahaan terdiri dari beberapa cara salah satunya menggunakan *Tobin's Q* atau juga biasa dikenal dengan rasio *Q*. *Tobin's Q* memperlihatkan keadaan perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik. Perusahaan yang memiliki nilai *Q* yang cukup tinggi dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki reputasi baik yang sangat kuat sehingga sangat kompetitif dalam bersaing (GAW Pujana, 2016). Perhitungan yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan *Tobin's Q* dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE + DEBT}{Total Aset}$$

Sedangkan Valentina & Agustin (2020), nilai perusahaan dihitung menggunakan rumus *Price to Book Value* (PBV) dikarenakan nilai perusahaan akan tergambar pada tinggi rendahnya harga saham perusahaan di pasar modal, *Price to Book Value* (PBV) diproksikan dengan rumus berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{Harga\ Saham\ per\ Lembar}{Nilai\ Buku\ per\ Lembar\ Saham}$$

Corporate Social Responsibility

Menurut T Ardiyanto et al (2017), Corporate Social Responsibility adalah sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan yang diberikan oleh perusahaan terhadap stakeholder internal dan eksternal untuk mendapatkan hubungan yang saling menguntungkan antara pihak stakeholder dengan lingkungan sekitar atau masyarakat sekitar sehingga dapat diterima dengan baik. Corporate Social Responsibility merupakan sebuah kewajiban berkelanjutan untuk melakukan kontribusi secara konsisten dalam mengembangkan perekonomian masyarakat luas (SA Pujiningrat et al, 2018).

Brigham dan Houston (2001) mengatakan bahwa Corporate Social Responsibility merupakan suatu pertanyaan yang mengharuskan perusahaan secara aktif menjaga kesejahteraan masyarakat luas. Corporate Social Responsibility menjadi sebuah komitmen perusahaan dalam memberikan dampak positif sosial, lingkungan dan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat luas sehingga perusahaan akan mendapatkan rasa penerimaan dari lingkungannya.

Perusahaan melakukan kegiatan Corporate Social Responsibility dengan tujuan agar membangun reputasi dan nama baik perusahaan sehingga menjadi unggul dalam bersaing (P Soniami et al, 2021). Dorongan lainnya untuk perusahaan melakukan kegiatan Corporate Social Responsibility dengan adanya peraturan yang ditetapkan pemerintah sebagai acuan untuk perusahaan. Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 yang berisi tentang perseroan terbatas. Pada Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa perseroan menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya wajib melaksanakan Corporate Social Responsibility di lingkungannya.

Dengan reputasi yang dibangun perusahaan dari masyarakat sekitar akan menimbulkan kepercayaan yang baik terhadap perusahaan tersebut. Hal ini tentu menjadi keuntungan bagi perusahaan. Corporate Social Responsibility jika diterapkan dan diungkapkan dengan baik akan menjadi strategi jangka panjang bagi perusahaan dalam menghadapi masalah sosial dan lingkungan yang terjadi sekarang atau di masa depan. Dengan kepercayaan yang besar oleh masyarakat dan pihak eksternal maka hal ini menjadi daya tarik investor dalam melakukan penanaman modalnya. Sehingga pentingnya sebuah perusahaan menjalankan Corporate social Responsibility dalam meningkatkan nilai perusahaan (R Wulansari, 2017).

Pengukuran yang digunakan pada penelitian yaitu logaritma natural total biaya CSR. Corporate Social Responsibility adalah pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan yang terkait dengan Corporate Social Responsibility (Pangestika & Widiastuti, 2017). Membandingkan antara jumlah dana tanggung jawab sosial dan laba bersih menjadi indikator yang digunakan untuk menilai keterlibatan perusahaan dalam isu sosial di sekitarnya. Dengan memperoleh keuntungan yang besar, perusahaan seharusnya aktif dalam melaksanakan program Corporate Social Responsibility. Hal ini menandakan bahwa besaran Corporate Social Responsibility dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan (Arika & Sudana, 2017). Corporate Social Responsibility dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CSR = LN\ Biaya\ CSR$$

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kewajaran, dan independensi. Sesuai dengan POJK No. 55/POJK.03/2016, GCG mendukung terciptanya hubungan yang baik antara pemangku kepentingan internal dan eksternal. Pemangku kepentingan internal mencakup pemegang saham, manajemen, serta karyawan, sementara eksternal melibatkan pihak seperti investor, kreditur, dan masyarakat yang berinteraksi dengan perusahaan. Menurut Bank Dunia, GCG memiliki tujuan utama untuk mengatur perilaku dan tanggung jawab para pemilik, direksi, serta manajer agar operasi perusahaan berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku dan dapat mempertahankan kepercayaan investor. FCGI (2001:1) juga menjelaskan bahwa GCG mengatur hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan operasi bisnis guna mencapai kinerja yang optimal.

Penelitian oleh Keasey dan Wright menekankan dua dimensi utama dalam GCG, yakni pengawasan kegiatan manajemen dan motivasi manajemen untuk mencapai keberhasilan perusahaan. Dimensi pertama, pengawasan, bertujuan untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan dikelola dengan baik sesuai dengan hukum dan aturan yang berlaku. Dimensi kedua, motivasi, berfungsi untuk mendorong manajemen perusahaan agar selalu meningkatkan efisiensi dan kinerja. Dalam jangka panjang, penerapan GCG yang efektif tidak hanya memberikan manfaat berupa stabilitas operasional, tetapi juga meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan, serta menghindari potensi kegagalan atau kerugian besar yang mungkin timbul akibat pengelolaan yang kurang transparan.

Manfaat GCG menurut FCGI mencakup peningkatan efisiensi operasional perusahaan, kemudahan memperoleh pembiayaan dengan biaya lebih rendah, peningkatan nilai perusahaan, serta pembagian dividen dan laba yang lebih besar bagi para pemegang saham. GCG yang baik memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang tepat waktu dan terukur, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Sebagai contoh, prinsip transparansi mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi yang jelas dan tepat waktu kepada para pemangku kepentingan, sedangkan akuntabilitas menuntut adanya keseimbangan kepentingan antara pemilik dan manajemen, serta tanggung jawab yang jelas dalam pengelolaan perusahaan. Pertanggungjawaban memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku, sementara kewajaran menjamin bahwa hak-hak pemangku kepentingan dilindungi dengan adil. Terakhir, independensi memungkinkan perusahaan untuk dikelola secara profesional tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu yang bisa mengganggu keseimbangan manajemen.

Selain itu, penelitian oleh Latifah & Novitasari (2021) serta Santi et al. (2023) menunjukkan pentingnya Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen dalam memperkuat penerapan GCG. Kepemilikan Manajerial berfungsi sebagai mekanisme insentif di mana manajemen yang memiliki saham di perusahaan cenderung lebih bertanggung jawab dan berkepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, serta mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (*agency problem*). Di sisi lain, Dewan Komisaris Independen memainkan peran kunci dalam mengawasi keputusan manajemen secara objektif, sehingga mencegah praktik manipulasi dan meningkatkan kredibilitas keputusan yang diambil, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Penelitian ini menekankan bahwa adanya pengawasan yang kuat dari dewan independen dapat meminimalisir potensi praktik manajemen laba yang merugikan dan menjaga integritas perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Latifah & Novitasari, 2021) (Santi et al., 2023).

Secara keseluruhan, penerapan GCG yang kuat tidak hanya meningkatkan transparansi dan pengawasan, tetapi juga memperkuat hubungan antara pemangku kepentingan internal dan eksternal, serta mendorong perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang berkelanjutan.

Komite Audit

Komite audit memiliki peran penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan memastikan pengawasan yang profesional dalam pengungkapan tata kelola perusahaan,

hususnya pada laporan keuangan, untuk meningkatkan kredibilitas dan nilai perusahaan dimata investor serta masyarakat luas (C. Yuniarti, 2014). Komite audit berperan dalam mencegah potensi kecurangan yang bisa terjadi dalam perusahaan melalui pengawasan independen, yang mencakup proses laporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, serta penerapan tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Dengan menjalankan tugasnya secara independen, komite audit diharapkan mampu memberikan kualitas pengawasan yang optimal, yang berdampak positif pada peningkatan kinerja perusahaan dan harga sahamnya, sehingga nilai perusahaan pun ikut meningkat (A. Meindarto et al., 2016).

Selain itu, komite audit memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi efektivitas pengendalian manajemen serta peran auditor internal dan eksternal. Komite ini berfungsi sebagai penghubung antara audit internal dan eksternal, memperkuat sistem pengawasan internal perusahaan, serta membantu dewan komisaris dalam menyelesaikan masalah laporan keuangan dan kontrol operasional keuangan. Hal ini menjadikan komite audit bagian krusial dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip-prinsip GCG (M.R. Endiyani, 2018). Agar komite audit dapat menjalankan fungsinya dengan baik, komposisi anggotanya harus mencakup komisaris independen yang juga berperan sebagai ketua komite audit, serta anggota lain yang berasal dari pihak eksternal perusahaan dengan pengetahuan di bidang akuntansi dan independensi yang tinggi, sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam POJK No. 55/POJK.04/2015 (J. Azizah et al., 2020).

Berdasarkan POJK No. 55/POJK.04/2015, komite audit harus terdiri dari minimal tiga orang anggota, termasuk ketuanya. Seorang anggota komite haruslah seorang komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite, sementara anggota lainnya harus berasal dari pihak eksternal yang independen (C. Yuniarti, 2014). Menurut Effendi (2016), tanggung jawab utama komite audit meliputi pengawasan terhadap penerapan GCG agar sesuai aturan, memastikan manajemen senior menjalankan GCG secara konsisten, memastikan perusahaan tunduk pada Kode Etik Perusahaan, memahami isu-isu yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dan memastikan auditor internal menyampaikan laporan tertulis mengenai hasil pemeriksaan GCG.

Pada penelitian ini komite audit dihitung menggunakan jumlah temuan audit oleh anggota komite audit yang terdapat pada perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$KA = \text{Jumlah rapat oleh anggota komite audit}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menjadi peran penting dalam menekan terjadinya konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan institusional dipercaya mampu memonitoring setiap keputusan yang diambil manajer merupakan keputusan yang efektif dan tidak merugikan pihak manapun. Dengan begitu kepemilikan institusional dapat mengawasi manajemen secara efektif sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan memicu pengawasan yang lebih besar dari institusi (SAM Tubagus et al, 2020). Investor institusi diyakini mampu mengawasi secara efektif dalam pengambilan keputusan oleh manajemen karena investor ikut serta dalam pengambilan keputusan yang baik. Semakin besar kepemilikannya maka semakin besar juga kekuatan yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Kepemilikan Institusional adalah suatu keadaan dimana perusahaan mempunyai saham pada suatu perusahaan atau institusi seperti perusahaan pemerintah, perusahaan asing maupun perusahaan swasta (TS Wardhani et al 2017). Dengan kata lain kepemilikan institusional yaitu pemilik saham institusi. Investor institusi memiliki peran penting dalam perusahaan karena biasanya investor institusi menjadi pemilik mayoritas kepemilikan saham. Mempunyai sumber daya yang lebih besar dibandingkan investor lainnya maka dianggap dapat melakukan sistem pengawasan sesuai prosedur yang berlaku.

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini menggunakan perhitungan jumlah kepemilikan saham institusional dibagi dengan jumlah saham yang beredar dalam bentuk hasil persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100$$

Self Assessment

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 Tingkat kesehatan bank sangat diperlukan dalam menjalankan aktivitasnya. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil dari penilaian suatu keadaan bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur tentang tingkat kesehatan bank umum, penilaiannya dilakukan dengan pendekatan risiko atau *Risk Based Bank Rating*. Cakupan penilaian yang dilakukan terdiri dari 4 yaitu profil risiko, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan. Bank diwajibkan melakukan *self assessment* atau penilaian sendiri tentang tingkat kesehatannya. Penilaian ini wajib dilakukan setiap 6 bulan sekali pada akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember. Hasil penilaian wajib mendapatkan persetujuan oleh direksi lalu disampaikan kepada dewan komisaris dan hasil akhirnya dilaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (PA Gholy et al, 2019).

Penilaian sendiri yang dilakukan oleh bank salah satunya penilaian faktor prinsip *Good Corporate Governance* yang terdiri dari 11 yaitu (GAS Oktaryani et al (2017):

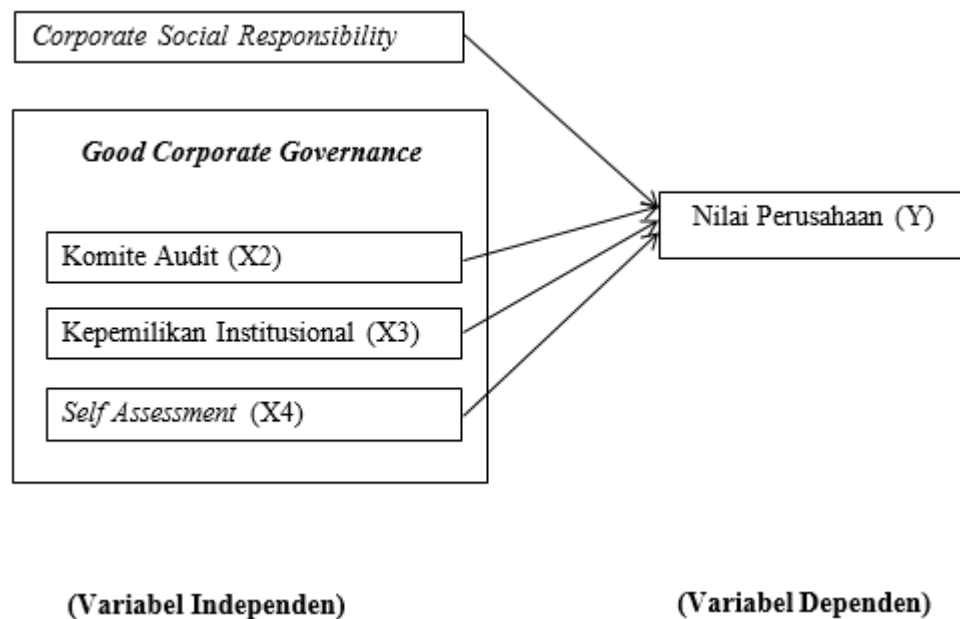
1. Dewan komisaris melaksanakan tugas dan wewenangnya
2. Direksi melaksanakan tugas dan wewenangnya;
3. Komite melaksanakan tugas dan wewenangnya;
4. Pengelolaan benturan kepentingan;
5. Pelaksanaan fungsi kepatuhan;
6. Pelaksanaan fungsi audit internal;
7. Pelaksanaan fungsi audit eksternal;
8. Implementasi manajemen risiko dan pengendalian internal;
9. Persiapan dana;
10. Pelaporan kondisi keuangan dan non keuangan dan pelaksanaan *Good Corporate Governance*;
11. Rencana bank jangka panjang.

Dalam pelaporannya, pengukuran ini menggunakan peringkat komposit yang sudah diatur dalam POJK No. 4/POJK.03/2016. Peringkat komposit bank terdiri dari 1 sampai 5 yang artinya apabila bank di peringkat 1 maka bank dapat dikatakan sangat sehat sehingga disimpulkan bank mampu menghadapi segala risiko yang terjadi, namun sebaliknya apabila di peringkat 5 maka bank dikatakan tidak sehat karena tidak mampu menghadapi risiko yang terjadi. Berikut peringkat komposit untuk penilaian *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

Tabel 1.
Penilaian Self Assessment

Peringkat Self Assessment	Keterangan	Score
1	Sangat Baik	nilai komposit < 1,5
2	Baik	1,5 ≤ nilai komposit ≤ 2,5
3	Cukup Baik	2,6 ≤ nilai komposit ≤ 3,5
4	Kurang Baik	3,6 ≤ nilai komposit ≤ 4,5
5	Tidak Baik	4,5 ≤ nilai komposit ≤ 5,0

Kerangka Pemikiran



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan

Dalam *Signaling Theory*, perusahaan akan mengungkapkan biaya *Corporate Social Responsibility* untuk menyampaikan informasi mengenai keadaan perusahaan saat ini kepada investor. Perusahaan akan memberikan informasi yang tercermin melalui aktivitas *Corporate Social Responsibility* dan alokasi dana yang diberikan perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang terdapat pada laporan keberlanjutan perusahaan sehingga para pihak eksternal akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menentukan keputusan untuk melakukan penanaman modalnya. Semakin tinggi alokasi dana *Corporate Social Responsibility* yang diberikan perusahaan, maka akan semakin menggambarkan kepedulian terhadap upaya keberlanjutan perusahaan sehingga akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor. Hal tersebut secara tidak langsung akan menaikkan *added value* yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Alsaid, L. (2016), *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hasil temuan ini menyiratkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR dapat meningkatkan profitabilitas secara permanen dan nilai perusahaan. Namun, perusahaan yang secara sporadis (oportunistik) terlibat dalam kegiatan CSR menunjukkan hubungan yang lebih kecil antara laba tak terduga dan laba saham daripada perusahaan yang secara konsisten berinvestasi dalam kegiatan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan CSR yang konsisten cenderung meningkatkan laba secara permanen (Alsaid, L., 2016).

Menurut Hu, Y. et al., (2018), *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang terlibat dalam praktik CSR cenderung mempromosikan citra publik yang baik yang dapat meluas ke aspek lain dari praktik bisnis, seperti produk berkualitas tinggi dan layanan pelanggan yang pada gilirannya akan membantu mendapatkan dukungan pelanggan (Hu, Y. et al. 2018). Menurut Lee, J. (2020), *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pariwisata. Hal ini disebabkan oleh tekanan sosial dan manfaat strategis CSR, khususnya di industri perjalanan dan pariwisata yang kompetitif, di mana CSR memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai pasar lokal. Selain itu, aktivitas CSR yang disesuaikan dengan isu lokal dan budaya membantu perusahaan multinasional mengurangi ketidakpastian bisnis sekaligus meningkatkan kinerja finansial dan efisiensi manajemen mereka dalam jangka panjang. Menurut Gutsche, R, et al (2016), *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. karena Penelitian menunjukkan bahwa biaya CSR

yang lebih tinggi sering kali diartikan sebagai indikator kinerja CSR yang baik, dengan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan dibandingkan dengan kinerja CSR itu sendiri. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut maka penulis membuat dan membentuk hipotesis sebagai berikut:

H1: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Corporate Governance dengan pengukuran komite audit terhadap nilai perusahaan

Komite audit memiliki peran penting dalam pengawasan internal, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan fungsi audit perusahaan. Sesuai dengan prinsip teori sinyal, efektivitas komite audit dapat memberikan sinyal positif kepada investor—ketika komite audit berfungsi dengan baik, temuan audit akan meningkat, menunjukkan bahwa komite audit menjalankan tugasnya secara efektif. Hal ini menjadi indikator penting yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya berkontribusi terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian oleh RA Wiguna et al. (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, di mana jumlah anggota komite audit digunakan sebagai proksi. Semakin banyak anggota komite audit, semakin kuat pula upaya untuk menekan kecurangan di perusahaan. Hal ini mengirimkan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dikelola dengan integritas tinggi, sehingga meningkatkan kepercayaan dan nilai perusahaan. Studi lain oleh D. Widyaningsih (2018) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa lebih banyak anggota komite audit dapat melindungi pemegang saham dari praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Dengan demikian, komite audit yang lebih besar meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan, serta meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi. Penelitian serupa oleh A. Meindarto dan F. Lukiastuti (2017) juga menemukan bahwa komite audit yang kuat berdampak positif pada nilai perusahaan. Keberadaan dan jumlah anggota komite audit membantu meningkatkan kualitas laba dengan mengawasi proses pelaporan keuangan, yang dapat mengurangi praktik manajemen laba oleh manajemen dan direksi. Menurut R. Mayangsari (2018), dalam konteks sektor industri, komite audit yang besar mampu melakukan pengawasan lebih efektif terhadap aktivitas perusahaan dan mengurangi konflik kepentingan. Hal ini sejalan dengan temuan D. Widyaningsih (2018), yang menyebutkan bahwa pengawasan yang baik dari komite audit mampu memberikan saran yang berguna dalam pengambilan keputusan dan menekan konflik kepentingan. Penelitian oleh C. Hadisurja dan P. Apriwenni (2020) juga mendukung temuan tersebut, menunjukkan bahwa kualitas dan karakteristik komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Hal ini meningkatkan kepercayaan pelaku pasar modal, yang pada gilirannya berdampak positif pada nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa komite audit, terutama dengan jumlah anggota yang memadai dan kualitas karakteristik yang baik, berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pengawasan yang efektif, mengurangi konflik kepentingan, dan meningkatkan kepercayaan investor.

H2: *Corporate Governance* dengan pengukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Corporate Governance dengan pengukuran kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan institusional melakukan pengawasan sebagai fungsinya secara efektif dan efisien agar menghindari tindak kecurangan yang dilakukan pihak internal yang akan merugikan perusahaan dalam jangka panjang. Kepemilikan institusional berasal dari pihak eksternal menjadi pemilik saham mayoritas sehingga hasil pengawasannya dianggap penting bagi investor. Hasil pengawasan yang baik yang dilakukan investor institusional akan memberikan sinyal kepada investor bahwa tingginya nilai perusahaan sehingga investor akan tertarik melakukan investasinya di perusahaan tersebut.

Menurut NA Widyasari, et al (2015), Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan meningkatnya posisi kepemilikan insititusional mampu menekan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dengan prinsip Corporate Governance,

dampak yang terjadi adalah kinerja keuangan meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat yang artinya perusahaan akan memiliki nilai lebih bagi investor institusional.

Dalam penelitian PA Nugroho (2017), kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki investor institusional maka semakin rendah tindak oportunistik yang dilakukan manajer dan dapat memaksimalkan pemanfaatan aktiva demi mencegah tidak manipulasi laba yang dilakukan manajer. Maka hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga investor tertarik dalam melakukan investasinya. Menurut A Yusrizal (2017), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan institusional semakin tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat. Dengan adanya investor institusional maka mendorong perusahaan dalam meningkatkan pengawasan secara maksimal. Dengan begitu tindak oportunistik akan semakin rendah dalam perusahaan karena tingkat pengawasan yang cukup tinggi oleh kepemilikan institusional. Menurut A Kurnianingrum et al (2020), kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional perusahaan maka semakin besar juga kekuatan dan dorongan untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Hasil penelitian menurut SAM Tubagus dan K Khuzaini (2020), mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Mekanisme pengawasan yang baik menekan penyelewengan yang bisa dilakukan oleh manajemen sehingga berdampak buruk bagi perusahaan dan nilai perusahaan menurun.

H3: Corporate Governance dengan pengukuran kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Corporate Governance dengan pengukuran Self Assessment terhadap nilai perusahaan

Penilaian ini menjadi sebuah pertanda atau sinyal kepada investor tentang suatu keadaan bank. Semakin baik nilai komposit bank maka semakin baik suatu bank tersebut dalam segi kondisi keuangan maupun non keuangannya. Hal ini memberikan sinyal kepada investor bahwa bank dalam kondisi baik sehingga investor akan percaya terhadap bank.

Menurut GAS Oktaryani et al (2017) Self Assessment berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut penilaian ini sangat penting bagi investor karena sebagai penentuan kondisi perusahaan memang baik atau buruk. Pengungkapan Good Corporate Governance dengan penilaian sendiri oleh bank dipercaya oleh investor karena adanya peraturan yang mendasari sehingga minim terjadinya kecurangan yang dilakukan bank sehingga ini menjadi sinyal kepada investor bahwa bank sedang dalam kondisi baik. Hal ini tentu akan meningkatkan nilai bank di mata investor dan eksternal. Menurut ADZ Putra et al (2019), Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan menggunakan self assessment. Karena meningkatnya nilai perusahaan ditandai dengan meningkatnya kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan jumlah investor dalam melakukan investasi di pasar modal. Hal ini meningkatkan nilai perusahaan dengan harga saham yang naik. Menurut NPS Prabawati et al (2021), Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian ini perusahaan memiliki keunggulan dalam menerapkannya. Penerapan Good Corporate Governance yang baik akan mencerminkan perusahaan yang baik juga. Sehingga akan menumbuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi bagi investor terhadap perusahaan tersebut. Menurut R Wati et al (2018), Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian ini penerapan Good Corporate Governance sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan perusahaan. Penerapan Good Corporate Governance diyakini mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena perusahaan meyakinkan bahwa tidak akan terjadi tindak kecurangan yang merugikan investor dan manajemen perusahaan akan bertindak sesuai dengan aturan yang ditentukan.

H4: Corporate Governance dengan pengukuran Self Assessment berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang menerbitkan laporan keuangan *audited* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Desain penelitian ini adalah penelitian kausalitas atau sebab akibat. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah gabungan antara *cross sectional* dan *time series* atau biasa disebut data panel. Data yang digunakan pada laporan ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2020-2022 di website www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh data sekunder adalah teknik observasi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Pada penelitian ini pertimbangan karakteristik dari sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2022.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

Memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan penelitian ini (data mengenai Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance perusahaan dan data untuk menghitung nilai perusahaan).

Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan objek penelitian maka operasionalisasi pada variabel penelitian ini adalah:

Nilai Perusahaan

Variabel dependen atau disebut juga variabel terikat merupakan variabel yang dapat dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen atau variabel bebas. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Nilai perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan untuk pihak eksternal perusahaan. Data-data yang digunakan berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan. Tobin's Q menjadi salah satu alat ukur untuk menghitung nilai perusahaan. Tobin'S Q merupakan rasio yang menggambarkan keadaan suatu nilai perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan pengukuran sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE + DEBT}{TOTAL ASSET}$$

Tobin's Q:

MVE = Harga saham x Jumlah saham beredar

DEBT = Total Utang

TOTAL ASET = Total Aset/Aktiva

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility merupakan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar agar perusahaan dapat melakukan aktivitasnya dengan baik dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur *Corporate Social Responsibility* pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$CSR = LN Biaya CSR$$

Komite Audit

Komite Audit memiliki peran penting dalam pengelolaan mekanisme good corporate governance. Komite Audit menjadi media penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menyelesaikan permasalahan perusahaan. Komite audit diukur dengan pengukuran sebagai berikut:

$$KA = Jumlah rapat komite audit$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dihitung menggunakan rasio *International ownership*. Internal ownership adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lainnya (perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan Institusional diukur dengan pengukuran sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Self Assessment

Self assessment merupakan suatu cara perusahaan dalam melakukan pengungkapan Good Corporate Governance dengan menggunakan peringkat komposit yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan. Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skor self assessment yang dilakukan bank setiap tahunnya dan dilaporkan pada laporan tahunan bank. Berikut ini merupakan peringkat komposit yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan:

1. Nilai Komposit GCG < 1,5 maka kondisi sangat baik;
2. Nilai komposit GCG 1,5-2,5 maka kondisi cukup baik;
3. Nilai komposit GCG 2,5-3,5 maka kondisi baik;
4. Nilai komposit GCG 3,5-4,5 maka kondisi kurang baik;
5. Nilai komposit GCG 4,5-5,0 maka kondisi tidak baik.

Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Metode analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel independen atau lebih (*eksplanatory*) terhadap suatu variabel dependen (Winarno, 2015). Analisis data dan pengujian hipotesis penelitian ini seluruhnya menggunakan program analisis e-views. Pada penelitian ini menggunakan uji model penelitian yang terdiri dari uji chow, uji hausman, dan uji lm, selain itu juga menguji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikoleniaritas. lalu untuk melakukan uji hipotesis menggunakan uji parsial (Uji T), uji simultan (Uji F), uji koefisien determinasi (R^2) dan analisis regresi linier berganda. Adapun model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{TobinQit} = \beta_{0it} + \beta_1 \text{CSRit} + \beta_2 \text{KAit} + \beta_3 \text{Klit} + \beta_4 \text{SAit} + \varepsilon_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan. Tabel berikut menunjukkan proses seleksi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2.
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2020-2022	46
2.	Bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2020-2022 namun tidak memiliki kelengkapan data sesuai kriteria.	(4)
	Jumlah Perusahaan	42
	Total Observasi (37 perusahaan x 6 tahun penelitian)	126
	Data <i>Outliers</i>	(33)
	Total observasi setelah <i>Outliers</i>	93

Sumber: Diolah Penulis, 2024

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif tahun 2020 hingga 2022 dari 42 perusahaan perbankan dengan Tobin Q sebagai variabel dependen, CSR, KA, KI, dan SA sebagai variabel independen. Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan menggunakan *E-views* 12 diperoleh hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif 2020-2022

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std.Dev	Observations
Tobin Q	1.028280	0.980000	1.480000	0.370000	0.211304	93
CSR	21.64860	21.68000	25.89000	16.52000	2.553307	93
KA	13.21505	12.00000	41.00000	3.000000	8.340380	93
KI	0.926462	0.944000	1.000000	0.709000	0.073203	93
SA	2.032258	2.000000	3.000000	1.000000	0.428638	93

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 3 di atas, penjelasan rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Long-term Debt to Equity Ratio

Tobin's Q sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan nilai pasar ekuitas ditambah total hutang dibagi dengan total aset. Hasil nilai rata-rata pada Tobin's Q 2020-2022 sebesar 1.028280. Nilai median dari Tobin's Q pada tahun 2020-2022 sebesar 0.980000. Nilai tertinggi Tobin's Q berada pada Bank Raya Indonesia pada tahun 2022 dengan angka 1.480000. Sementara nilai minimum Tobin's Q sebesar 0.370000 berada pada Bank Syariah Indonesia Tbk di tahun 2020. Untuk nilai standar deviasi Tobin's Q sebesar 0.211304 lebih kecil dibandingkan nilai mean yang berarti variasi data sudah berdistribusi dengan baik.

2. Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility merupakan variabel independen pertama dari penelitian ini. *Corporate Social Responsibility* dihitung menggunakan jumlah biaya CSR yang disalurkan oleh bank dibagi dengan laba tahun sebelumnya. Hasil nilai rata-rata (mean) pada CSR di tahun 2020-2022 sebesar 21.6486 atau Rp. 2,522,711,116.37. Nilai median CSR pada tahun 2020-2022 sebesar 21.68000 atau sebesar Rp. 2,603,181,011.21. Nilai maximum CSR pada tahun 2020-2022 sebesar 25.89000 berada pada Bank Negara Indonesia tahun 2020 yang artinya bank sudah mengalokasikan biaya CSR nya sebesar 25,89% atau Rp. 175,341,265,414.61 dari laba tahun sebelumnya. Sementara nilai minimum diperoleh Bank Jtrust Indonesia pada tahun 2020 sebesar 16.52000 atau 16,52%. Atau Rp. 14,946,683.59 Untuk nilai standar deviasi CSR berada dibawah nilai rata-rata (mean) sebesar 2.553307 yang berarti hal ini menunjukkan bahwa tingginya variasi data pada variabel tersebut.

3. Komite Audit

Komite audit menjadi variabel independen kedua dalam penelitian ini. Komite audit memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 13.21050. yang artinya bahwa setiap bank sudah melakukan rapat komite audit sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan POJK yaitu mewajibkan minimal 1 kali dalam sebulan. nilai median komite audit sebesar 12.0000. Hasil nilai maximum komite audit berada pada Bank Negara Indonesia dan Bank Tabungan Negara di tahun 2022 yaitu sebesar 41.0000 yang artinya komite audit pada kedua bank tersebut sudah sebanyak 41 kali dalam setahun mengadakan rapat komite audit. Sedangkan nilai minimum komite audit diperoleh Bank Maspion Indonesia di tahun 2022 sebesar 3.0000 yang artinya selama setahun bank Maspion hanya mengadakan rapat komite audit sebanyak 3 kali saja. Untuk hasil standar deviasi komite audit sebesar 8.340380. Nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata (mean) hal ini menunjukkan bahwa tingginya variasi data pada variabel tersebut.

4. Kepemilikan Institusional

Variabel independen yang ketiga yaitu kepemilikan institusional yang di proksikan menggunakan jumlah kepemilikan saham institusional dibagi dengan jumlah saham beredar. Hasil rata-rata (mean) pada kepemilikan institusional pada tahun 2020-2022 sebesar 0.926462 atau sebesar 92,65% artinya bank yang dimiliki oleh pihak institusi lain sebesar 92,65% dari total semua saham bank. Nilai

median kepemilikan institusional sebesar 0.944000. Nilai maximum kepemilikan institusional sebesar 1.000000 atau 100% diperoleh bank Jtrust Indonesia pada tahun 2020, Bank Maybank Indonesia dan Bank Sinarmas pada tahun 2020-2022. Nilai minimumnya yaitu sebesar 0.709000 atau 70% diperoleh Bank Victoria International pada tahun 2022. Sedangkan standar deviasi kepemilikan institusional lebih rendah dari hasil nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0.073203 yang artinya tinggi variasi data pada variabel tersebut.

5. Self Assesment

Variabel independen yang terakhir dalam penelitian ini yaitu *Corporate governance* yang diukur menggunakan pengungkapan nilai komposit tata kelola suatu bank. Hasil rata-rata (*mean*) pada *Self Assessment* sebesar 2.032258. Nilai median pada *Self Assessment* sebesar 2.000000. Nilai maximum *Self Assessment* sebesar 3.000000 dan nilai minimum yaitu sebesar 1.000000. Dapat dijelaskan bahwa *Self Assessment* pada setiap bank yang memiliki nilai 1 sampai 3 artinya bank sudah melakukan tata kelola di tahap yang cukup baik. Nilai standar deviasi *Self Assessment* sebesar 0.428638. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi jauh lebih rendah dari pada nilai rata-rata (*mean*) yang artinya tinggi variasi data pada variabel tersebut.

Uji Model Penelitian Uji Chow

Tabel 4.
Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	2.742718	(31,59)	0.0004
Cross-section Chi-square	84.782213	31	0.0000

Sumber : Output Eviews 12, Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan hasil tabel 4. dari uji Chow 2020-2022, nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0000 kurang dari 0,05. Dari hasil tersebut nilai H_0 ditolak dan H_a diterima, maka model yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM).

Uji Hausman

Tabel 5.
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.809209	4	0.5902

Sumber: Output Eviews 12, Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan hasil tabel 5 dari uji Hausman 2020-2022, nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0.8202 lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut nilai H_0 diterima dan H_a ditolak, maka model yang dipilih adalah *random effect model* (REM).

Uji Lagrange Multiplier

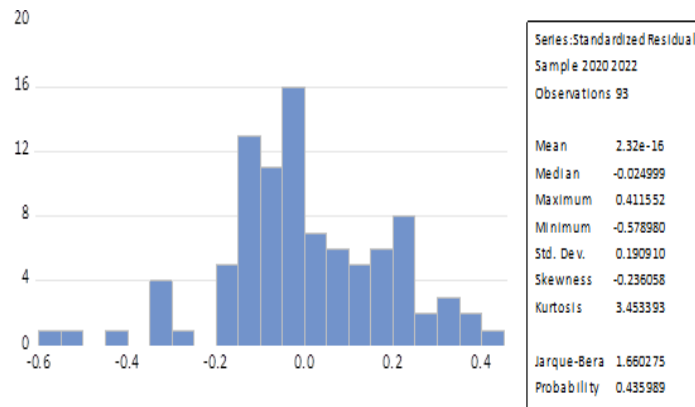
Tabel 6.
Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	11.97372 (0.0005)	0.419018 (0.5174)	12.39274 (0.0004)

Sumber: Output Eviews 12, Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan hasil tabel 6 dari Uji Langrange Multiplier 2020-2022, nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0.0005 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut nilai H_0 ditolak dan H_a diterima, maka model yang dipilih adalah *random effect model* (REM).

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



Gambar 4. Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 12, Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan grafik 4. menunjukkan hasil uji normalitas tahun 2020-2022 pada objek penelitian yang datanya telah dilakukan outlier dari 126 observasi menjadi 93 observasi dengan tujuan meningkatkan nilai probabilitas. Setelah dilakukan outlier nilai probabilitasnya menjadi sebesar $0,435989 > 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang telah dilakukan outlier telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7.
Uji Multikoleniaritas

	CSR	KA	KI	SA
CSR	1.000000			
KA	0.574716	1.000000		
KI	0.275968	0.108791	1.000000	
SA	-0.317769	-0.281681	-0.098515	1.000000

Sumber: Output Eviews 12, Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 7 Uji Multikolenaritas tahun 2020-2022, dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak terdapat multikoleniaritas karena nilai koefisien antar dua variabel independen tidak ada yang melebihi 0,80.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8.
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.223578	0.222191	1.006244	0.3171
CSR	-0.000934	0.007727	-0.120823	0.9041
KA	-0.001132	0.002171	-0.521587	0.6033
KI	-0.043891	0.176765	-0.248302	0.8045
SA	-0.000469	0.029037	-0.016158	0.9871

Sumber : Output Eviews 12, Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel 8 hasil olah data uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dari tahun 2020-2022 dimana nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas masing-masing variabel independen memiliki P value > 0,05 sehingga data terbebas dari unsur heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 9.
Uji Autokorelasi

Durbin Watson Stat		1. 771872	
N	K	dL	dU
93	5	1.5513	1.7772

Sumber: Output Eviews 12, Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan uji autokorelasi dalam tabel 9 di atas, bahwa nilai D-W sebesar 1.771872 yang artinya nilai D-W < dari dU(1.7772) menolak H_0 sehingga disimpulkan tidak ada keputusan dan penulis menggunakan *treatment cross section* SUR untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut.

Hasil Regresi

Tabel 10.
Tabel Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Exp Sign	Hasil
C	0.705828	0.221273	3.189855	0.0020		
CSR	0.001205	0.012881	0.093562	0.9257		Not Significant
KA	-0.007124	0.002772	-2.570273	0.0118	-	Significant
KI	0.150602	0.231177	0.651455	0.5165		Not Significant
SA	0.123500	0.047951	2.575532	0.0117	+	Significant
R-squared				0.161836		
Adjusted R-squared				0.123737		
F-statistic				0.003436		
Prob(F-statistic)				0.003436		

Sumber: Output Eviews 12, Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.9 diatas, maka persamaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TOBIN-Q_{it} = 0.705828it + 0.001205 CSR_{it} - 0.007124 KA_{it} + 0.150602 KI_{it} + 0.123500 SA_{it} + \epsilon_{it}$$

Uji F

Hasil dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.003436, yang kurang dari 0.05, berarti bahwa secara bersama-sama, semua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *corporate social responsibility* (CSR), komite audit (KA), kepemilikan institusional (KI), dan *Self Assessment* (SA), berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan (Tobin Q).

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil tabel 10, didapati bahwa nilai adjusted R- squared adalah 0.123737, yang menunjukkan bahwa sekitar 12.3737% dari variasi dalam variabel independen yang diteliti dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Sementara itu, sekitar 87,6263% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel- variabel yang diselidiki dalam penelitian ini, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal dan internal perusahaan, seperti profitabilitas, leverage, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, pertumbuhan pendapatan, dan harga saham.

Uji T dan Pembahasan

1. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis pertama menjelaskan pengaruh variabel independen corporate social responsibility terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Hasil analisis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa corporate social responsibility yang diproksikan dengan logaritma natural biaya CSR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai Tobin's Q tidak dipengaruhi oleh pengeluaran corporate social responsibility perusahaan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai Tobin's Q yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, tidak dipengaruhi oleh faktor besar kecilnya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan corporate social responsibility sebagai cara untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Aktivitas corporate social responsibility yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia selama periode tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk mungkin saja kebijakan CSR yang diterapkan belum terintegrasi secara optimal dengan strategi bisnis utama atau persepsi investor yang lebih fokus pada kinerja keuangan langsung daripada inisiatif sosial.

Jika dilihat dari data, periode 2020-2022 adalah masa yang penuh tantangan bagi sektor perbankan di Indonesia akibat pandemi COVID-19. Banyak perusahaan perbankan lebih berfokus pada stabilitas keuangan, manajemen risiko kredit, dan pemulihan ekonomi daripada mengalokasikan sumber daya yang signifikan untuk program CSR. Meskipun program CSR mungkin tetap dijalankan, prioritas terhadap efisiensi operasional dan profitabilitas tampaknya lebih mendominasi perhatian perusahaan.

Selain itu, dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian ekonomi, investor mungkin lebih berfokus pada faktor-faktor seperti laba bersih, rasio kecukupan modal, dan likuiditas daripada CSR dalam penilaian mereka terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, meskipun CSR memiliki nilai jangka panjang dalam menciptakan citra positif dan loyalitas pelanggan, pengaruh langsungnya terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan selama periode ini mungkin kurang terasa atau bahkan diabaikan dalam penilaian pasar.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid et al. (2022), Hutabarat & Siswantaya (2018), Julian & Setiawati, (2019) dan C Hadisurja & P Apriwenni (2020) yang menyatakan bahwa corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muawanah & Hayati (2019), dan Afifah et al., (2021) yang menghasilkan penelitian bahwa corporate social responsibility berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Corporate Governance dengan pengukuran Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Pada hasil penelitian ini, variabel komite audit yang diproksikan melalui jumlah rapat komite audit menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Secara regulasi, jumlah minimal rapat komite audit dalam setahun adalah empat kali. Namun, berdasarkan data statistik deskriptif, rata-rata jumlah rapat komite audit pada perusahaan perbankan periode 2020- 2022 mencapai 13 kali per tahun, yang berarti perusahaan sudah melakukan rapat komite audit melebihi dari batas minimal yang ditetapkan. Frekuensi rapat yang tinggi ini dapat mengindikasikan adanya peningkatan temuan atau isu-isu penting yang memerlukan perhatian lebih dalam proses audit di perusahaan- perusahaan tersebut.

Rapat komite audit bertujuan untuk mendukung Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, terutama terkait kualitas laporan keuangan, efektivitas audit internal, kualitas kontrol internal, independensi auditor eksternal, evaluasi manajemen risiko, serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Namun, meningkatnya frekuensi rapat dapat menjadi indikasi adanya ketidakstabilan atau kompleksitas yang lebih tinggi dalam aspek-aspek tersebut. Kondisi ini dapat memberikan sinyal negatif kepada para investor, karena menggambarkan potensi risiko yang lebih besar atau masalah yang belum terselesaikan dalam operasional perusahaan. Akibatnya, hal

ini dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan secara tidak langsung.

Hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Triyani (2017) dan Veny & Putri (2023) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirnayanti & Rahmawati (2022), dan (Muren & Pangaribuan, 2023) yang menghasilkan penelitian bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Putranto et al. (2022) yang menghasilkan temuan hubungan positif antara komite audit dengan nilai perusahaan.

3. Pengaruh *Corporate Governance* dengan pengukuran Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Pada hasil penelitian ini, kepemilikan institusional yang diproksikan melalui proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusi menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. kepemilikan institusional yang diproksikan dengan proporsi saham milik institusi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2020-2022 mengindikasikan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh institusi, seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan reksa dana, tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan atau penurunan nilai perusahaan perbankan selama periode tersebut. Dalam konteks ini, meskipun institusi keuangan memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan strategis dan pengawasan perusahaan, data menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai pemegang saham mayoritas atau signifikan tidak cukup kuat untuk mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada fenomena ini termasuk ketidakstabilan ekonomi global dan domestik selama periode 2020-2022, yang ditandai oleh pandemi COVID-19 dan gejolak ekonomi lainnya. Investor institusional mungkin lebih fokus pada manajemen risiko dan diversifikasi portofolio selama masa ketidakpastian ini, daripada mengarahkan perusahaan untuk mengejar strategi peningkatan nilai jangka pendek. Selain itu, di sektor perbankan, faktor-faktor lain seperti kualitas aset, likuiditas, dan efisiensi operasional mungkin lebih menentukan nilai perusahaan dibandingkan dengan struktur kepemilikan institusional. Dengan demikian, meskipun kepemilikan institusional penting dalam aspek tata kelola perusahaan, dalam konteks perbankan Indonesia selama periode ini, pengaruhnya terhadap nilai perusahaan cenderung tidak signifikan, dan faktor-faktor lain seperti kinerja keuangan dan kondisi ekonomi yang lebih luas tampaknya lebih dominan.

Hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wulandari (2021), Hadiansyah et al. (2022), dan Suparlan (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahro (2018) yang menghasilkan penelitian bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al. (2023) yang menghasilkan temuan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan.

4. Pengaruh *Corporate Governance* dengan pengukuran Self Assessment terhadap Nilai Perusahaan

Pada hasil penelitian ini, *self assessment* yang diproksikan melalui skor yang disajikan di laporan tahunan perusahaan menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. *Self Assessment* yang diproksikan dengan nilai skor penilaian yang disajikan di laporan tahunan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2020-2022 menunjukkan bahwa penilaian internal perusahaan terkait tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan regulasi memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan selama periode tersebut. Dalam hal ini, perusahaan perbankan yang melaporkan hasil *self assessment* dengan skor yang baik di laporan tahunan mereka cenderung mengalami peningkatan nilai perusahaan, karena *self assessment* yang positif mencerminkan pengelolaan yang lebih efektif, transparan, dan akuntabel.

Selama periode 2020-2022, di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19, investor semakin mengapresiasi perusahaan yang menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko secara proaktif. Hasil *self assessment* yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan manajemen dalam menjaga stabilitas keuangan dan operasional perusahaan. Selain itu, *self assessment* yang positif sering kali mengindikasikan bahwa perusahaan telah mematuhi standar regulasi yang ketat dan memiliki praktik tata kelola yang baik, yang juga menjadi faktor penarik bagi investor. Dengan demikian, perusahaan perbankan yang secara konsisten menunjukkan hasil *self assessment* yang baik di laporan tahunan mereka tidak hanya memperkuat reputasi mereka di mata pemangku kepentingan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan nilai pasar mereka. Secara keseluruhan, dampak positif ini menunjukkan bahwa *self assessment* yang diproses dengan skor penilaian yang transparan dan menyeluruh dapat menjadi alat penting bagi perusahaan perbankan untuk meningkatkan nilai perusahaan, terutama dalam lingkungan yang semakin menuntut tata kelola dan manajemen risiko yang efektif.

Hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabawati et al. (2021), Udayana (2017) dan Margaret & Daljono (2023) yang menyatakan bahwa *self assesment* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2016) dan Anisa & Suryandari (2021) yang menghasilkan penelitian bahwa *self assesment* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi dampak *Corporate Social Responsibility* (CSR), Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KI), dan *self assessment* (SA) terhadap Nilai Perusahaan di sektor perbankan pada periode 2020-2022. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan:

1. *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
2. Komite Audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
4. Self Assessment memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
5. Secara bersama-sama, variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KI), dan *Self Assessment* (SA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan perusahaan manufaktur pada periode 2020-2022.

Implikasi Manajerial

Berdasarkan penelitian ini, yang mengevaluasi nilai perusahaan dengan menggunakan variabel independen seperti *corporate social responsibility*, komite audit, kepemilikan institusional, dan *self assessment* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022, ditemukan bahwa dua dari variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan, investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk memahami lebih baik faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Temuan bahwa *Corporate Governance* yang diproses dengan nilai *self assessment* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan yang berhasil mengevaluasi dan memperbaiki tata kelola mereka secara efektif mendapatkan apresiasi dari pasar. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus terus mendorong peningkatan kualitas *self assessment* sebagai bagian dari strategi tata kelola yang lebih luas. Ini termasuk memastikan bahwa proses *self assessment* dilakukan secara transparan, menyeluruh, dan diikuti oleh tindakan perbaikan yang konkret. Selain itu, hasil *self assessment* yang positif harus dikomunikasikan secara efektif kepada pemangku kepentingan, terutama investor, sebagai bukti komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik dan manajemen risiko yang efektif. Hal ini tidak hanya akan memperkuat reputasi perusahaan tetapi juga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Pengukuran corporate social responsibility pada penelitian ini yaitu menggunakan proksi logaritma natural dari biaya CSR perusahaan

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan jumlah perusahaan dalam sampel guna memperluas cakupan representasi industri secara keseluruhan atau menjelajahi sektor-sektor industri lainnya untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variasi dari pengukuran corporate social responsibility, seperti menggunakan item-item pengungkapan corporate social responsibility, menggunakan acuan indeks corporate social responsibility.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Astuti, S. W. W., & Irawan, D. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Reputasi Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(3), 346–364. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4644>
- Alsaid, L. (2016). Do consistent CSR activities matter for firm value. *Corporate Ownership and Control*, 14, 340–350. <https://doi.org/10.22495/COCV14I1C2P6>
- Anisa, H. V., & Suryandari, D. (2021). The effect of NPL, GCG self assessment, ROA, and CAR on firm value (Empirical study on commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange). *Accounting and Finance Studies*, 1(2), 111–124. <https://doi.org/10.47153/afs12.1352021>
- Anwar. (2018). Kajian kinerja keuangan dan Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di BEI.
- Bing, T., & Li, M. (2019). Does CSR signal the firm value? Evidence from China. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/SU11154255>
- C. Hadisurja, & Apriwenni, P. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan mekanisme Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan.
- C. Yuniarti. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja dan nilai perusahaan pada perusahaan high-profile yang terdaftar di BEI.
- Diana, P. (2016). Implementasi tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan: Studi empiris pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 7(2), 1–17. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v7i2.177>
- D. Purnama. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- D. Widyaningsih. (2018). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, serta komite audit pada nilai perusahaan dengan CSR disclosure sebagai variabel moderating dan firm size sebagai variabel kontrol.
- F. Amaliyah, et al. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan.
- F. D. Rahmadani, et al. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan.
- F. D. Senda. (2013). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, profitabilitas, leverage financial, dan investment opportunity set terhadap nilai perusahaan.
- Gede A.W.P. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi.
- Gutsche, R., Schulz, J., & Gratwohl, M. (2016). Firm-value effects of CSR disclosure and CSR performance. <https://doi.org/10.2139/SSRN.2821691>
- Hadiansyah, R., Cahyaningtyas, S. R., & Waskito, I. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan. *Tangible Journal*, 8(2), 166–178. <https://doi.org/10.53654/tangible.v8i2.365>
- Hu, Y., Chen, S., Shao, Y., & Gao, S. (2018). CSR and firm value: Evidence from China.

Sustainability. <https://doi.org/10.3390/SU10124597>

- Hutabarat, A. C., & Siswantaya, I. G. (2018). Pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.
- I. Silviana, & Krisnawati, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility disclosure terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar pada Indeks Sri Kehati.
- I. N. Fauziah, et al. (2020). Pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi.
- Julian, A., & Setiawati, E. (2019). The effect of corporate social responsibility (CSR) and company size on firm value with profitability as a moderating variable (Empirical study on manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the IDX for the 2019-2021 period). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 871–883.
<http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Junda Muhammad. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Responsibility terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur.
- K. Sabatini, et al. (2019). Pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility pada nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi.
- Latifah, S., & Novitasari, F. (2021). The Effect of Earning Management on Firm Value and Good Corporate Governance as a Moderating Variable. , 61-68.
<https://doi.org/10.2991/AEBMR.K.210416.009>.
- Lee, J. (2020). CSR impact on the firm market value: Evidence from tour and travel companies listed on Chinese stock markets. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7, 159–167.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.159>
- Lestari, W., & Triyani, Y. (2017). Analisis pengaruh investment opportunity set dan komponen corporate governance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 6(1), 1–17.
- Lukman, H., & Tanuwijaya, H. (2021). The effect of financial performance and intellectual capital on firm value with CSR as a mediating variable in banking industry. *Proceedings of the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020)*.
<https://doi.org/10.2991/AEBMR.K.210507.054>.
- Lykna. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan.
- Maureen, & Indah. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur.
- Margaret, E., & Daljono. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14.
- M. Nurmawan. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.
- Mirnayanti, M., & Rahmawati, I. (2022). Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 20–28.
<https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.100>
- Muawanah, U., & Hayati, N. (2019). Analisis Corporate Social Responsibility dan nilai perusahaan: Dampak variabel kontekstual. *Akuntabilitas*, 12(1), 93–104.
<https://doi.org/10.15408/akt.v12i1.12656>
- N. A. Widyasari. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur.
- Ningsih, F. A., Mulyani, S., & Salisa, N. R. (2023). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pengungkapan tanggung jawab sosial, dan kebijakan pendanaan terhadap nilai perusahaan. *RELEVAN: Jurnal Riset Akuntansi*, 4(1), 1–16.
- Prabawati, N. P. S., Pradnyani, N. D. A., & Suciwati, D. P. (2021). Pengaruh RSEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) terhadap nilai perusahaan (Studi kasus perusahaan perbankan di BEI 2016-2018). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 17(1), 78–85.
<https://doi.org/10.31940/jbk.v17i1.2257>
- Putranto, P., Maulidhika, I., & Scorita, K. B. (2022). Dampak Good Corporate Governance dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 7(1), 61.
<https://doi.org/10.51211/joia.v7i1.1734>
- Rasyid, C. A. M. P., Indriani, E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh CSR dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada

- perusahaan pertambangan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(1), 135–156.
<https://doi.org/10.29303/jaa.v7i1.146>
- Rivan, S. (2017). Analisis pengaruh kinerja keuangan, CSR, dan Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan pada bank yang terdaftar BEI.
- S. A. M. Tubagus, & Khuzaini, K. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
- Sari, D. M., & Wulandari, P. P. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 22(1), 1–18.
- Santi, R., Azizah, N., Huda, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2023). The Effect Of Gcg Mechanism And Csr On Financial Performance. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
<https://doi.org/10.33603/z331t73>.
- Suparlan. (2019). Analisis pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderating.
- T. Syafitri, N. F., Nuzula, & F. Nurlaily. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor logam.
- Udayana, E. A. U. (2017). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18, 790–817.
- Veny, & Putri, M. (2023). Prediksi pengaruh dewan komisaris independen dan komite audit independen terhadap nilai perusahaan BUMN. *Konferensi Ilmiah Akuntansi X*, 1–15.
- Z. B. Putri, & Budiyanto, B. (2018). Pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.
- Zahro, H. (2018). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

